

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah membutuhkan metode agar penelitian dapat terarah dan tidak meluas, sehingga dapat tercapai hasil yang sesuai dan optimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian (Saifuddin A, 2010). Objek materi yang digunakan adalah Tafsir al-Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS dengan melakukan telaah terhadap intertekstualitas dan validitas tafsir yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Data dapat diperoleh dari pengkajian terhadap bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir al-Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS. Tafsir yang ditemukan merupakan cetakan ke-6 tahun 1973 yang terdiri 1 jilid lengkap 30 juz. Selain itu, untuk menganalisa kajian intertekstualitas penulis menggunakan sumber primer yang mengutip pada Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Adapun akses terhadap teks-teks Biblika tersebut penulis merujuk kepada Yayasan Lembaga SABDA (*alkitab.sabda.org*), yaitu sebuah platform digital yang menyediakan terjemah Alkitab dengan akses yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini juga menggunakan kitab *al-Itqan fii 'Ulum al-Quran* karya al-Suyuti sebagai sumber utama untuk menilai validitas tafsir yang dilakukan oleh Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Kitab al-Itqan dipilih karena merupakan salah satu kitab klasik yang membahas standar, sumber, kategori serta syarat-syarat penafsiran. Sehingga kitab ini sangat cocok untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji validitas tafsir yang dapat diterima menurut metodologi tafsir klasik.

b. Sumber sekunder

Seluruh buku, kitab, jurnal, tesis dan artikel yang terkait dengan penelitian yang digunakan untuk membantu menganalisis persoalan tafsir karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum memasuki tahap pengolahan, data terlebih dahulu harus dikumpulkan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu, *pertama* data-data yang terkait dengan penelitian dikumpulkan. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder. *Kedua*, setelah data terkumpul dilakukan reduksi data dengan melakukan pemilahan, penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah yang disesuaikan dengan kebutuhan fokus penelitian. *Ketiga*, adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang sistematis. *Keempat*, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan awal, yang sifatnya masih sementara dan dapat berubah seiring berjalannya proses pengumpulan data (Sugiyono, 2013, hlm. 137).

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini melalui proses yang panjang dan bertahap. Pada tahap awal, penulis terlebih dahulu mengumpulkan dan menyusun seluruh data yang berkaitan dengan objek kajian. Data pertama ialah dari Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, penulis menelusuri bagian-bagian tafsir yang melakukan

pengutipan pada teks Biblika. Selanjutnya, penulis mengumpulkan sumber pembandingan berupa teks Alkitab yang diakses melalui platform digital, yaitu Yayasan SABDA. Selain itu, penulis juga menyiapkan kitab *al-Itqan fii 'Ulum al-Quran* karya al-Suyuti yang akan digunakan sebagai landasan teoritis untuk menilai validitas penafsiran.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Pada tahap ini, peneliti membaca teks tafsir secara cermat dan berulang agar dapat menangkap makna yang disampaikan penulis tafsir, baik secara eksplisit maupun implisit. Analisis ini bertujuan untuk membantu menemukan bentuk-bentuk penafsiran dan posisi Alkitab dalam penafsiran. Kemudian, peneliti melakukan evaluasi metodologis menggunakan teori validitas tafsir menurut al-Suyuti. Pada bagian ini, peneliti melakukan penilaian terhadap teks Biblika, apakah kutipan tersebut berada dalam batas-batas yang sudah ditetapkan al-Suyuti dalam kitab *al-Itqan fii 'Ulum al-Quran*. Pada tahap akhir, seluruh temuan dianalisis untuk membandingkan antara temuan intertekstual dan validitas tafsir. Sehingga dapat ditemukan sejauh mana Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidi dan Fachruddin Hs dapat dipertanggungjawabkan dalam tradisi ilmu tafsir.

D. Setting Penelitian

1. Profil Kitab Tafsir

Sebelum masuk lebih jauh kepada analisis terhadap tafsir yang ditulis oleh Zainuddin (1907-1957) dan Fachruddin (1908-1987), rasanya penting terlebih dahulu untuk mengenal sosok mereka. Memahami latar belakang, perjalanan intelektual dan kehidupan mereka akan membantu melihat bahwa tafsir bukan hanya sebatas kata-kata di atas kertas, akan tetapi hasil dari pengalaman, wawasan dan pemikiran yang terbentuk sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, pembahasan tentang tafsir mereka lebih hidup, mudah dicerna dan tetap terikat pada konteks lahirnya karya-karya tersebut.

a. Zainuddin Hamidy

1) Biografi Zainuddin Hamidy

Dalam menulis biografi Zainuddin Hamidi penulis melihat kepada tiga sumber utama yaitu buku “Angku Mudo Zainuddin Hamidy”⁶, “Ensiklopedia 1001 Tokoh Minang”⁷ yang ditulis oleh Hasril Chaniago (1962),⁸ buku “Para Penjaga al-Quran (Biografi Huffaz al-Quran di Nusantara)”⁹. Dengan menelusuri dan melacak sumber-sumber tersebut, penulis menemukan informasi penting yang berkaitan dengan Zainuddin serta peran dan kontribusinya dalam perkembangan keislaman di Nusantara.

Zainuddin memiliki nama lengkap Zainuddin bin Abdul Hamid, dilahirkan di Kota Nan Ampek, Payakumbuh pada 8 Februari 1907. Zainuddin adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Nama Zainuddin sendiri diambil dari bahasa Arab yang berarti “perhiasan agama”. Barangkali hal tersebut adalah harapan dari kedua orang tuanya agar kelak anaknya memberi kebaikan dan manfaat bagi agama. (Shohib & Surur, 2011, hlm. 425). Ayahnya bernama Abdul Hamid (suku Pitopang)¹⁰ asal Padang Tengah, Koto Nan Ampek, sementara ibunya bernama Rafi’ah (suku Payobada) asal Balai Nan Duo.¹¹ Ayahnya dikenal sebagai orang yang berilmu dan pandai bersilat,

⁶ Se jauh penelusuran penulis, ini adalah buku yang paling lengkap dalam mencatat mengenai perjalanan hidup, riwayat pendidikan dan Sejarah sekolah yang didirikan oleh Zainuddin. Buku ini di cetak dalam rangka merayakan ulang tahun Ma’had Islami yang ke-80 pada tahun 2010.

⁷ Ensiklopedia ini merupakan buku yang menyajikan biografi ulama dan tokoh-tokoh berpengaruh yang berasal dari Minangkabau. Buku terdiri dari 3 jilid yang dibagi sesuai dengan urutan abjad. Untuk melacak profil Zainuddin bisa dilihat pada Jilid terakhir.

⁸ Hasril Chaniago merupakan seorang wartawan dan penulis biografi ternama yang berdarah Minang. Ia lahir pada 20 Januari 1962 di Koto Tengah Simalanggang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Saat tulisan ini dibuat, ia masih aktif dan konsisten dalam dunia tulis-menulis. Ia rutin membagikan aktivitas dan refleksi kepenulisannya melalui media sosial Instagram @hasril_chaniago.

⁹ Buku ini di susun oleh tim Ljanah Pentashih Mushaf al-Quran (LPMQ), tujuannya ialah untuk mendokumentasikan dan mengapresiasi peran para Huffaz dalam menyebarkan tradisi Tahfizh.

¹⁰ Suku adalah istilah kekerabatan matrilineal (garis keturunan Ibu) di Minangkabau.

¹¹ Padang Tengah dan Balai Nan Duo merupakan daerah kecil yang berada di Kota Payakumbuh.

sehingga ia dijuluki *urang bagak* (pemberani) dalam menegakkan kebenaran.(Chaniago, 2023b, hlm. 609).

Zainuddin dikenal sebagai sosok yang berperawakan kekar, berkulit kuning, dan memiliki wajah tampan. Para sahabat dan murid-muridnya kerap menggambarkan beliau sebagai figur yang ideal. Ia dikenal ramah, konsisten dalam prinsip, tekun, serta pantang menyerah. Zainuddin juga dikenal sebagai pribadi yang tidak gemar membicarakan hal-hal yang tidak penting dan memiliki wibawa yang tinggi. Sebagai tokoh agama, ia menjalani kehidupan yang sederhana, sejalan dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Masyarakat Koto Nan Ampek menghormatinya dengan sebutan *Angku Mudo*¹²(Shohib & Surur, 2011).

Ciri khas penampilannya sehari-hari adalah mengenakan sarung, kemeja, dan jas. Ia tidak pernah memakai celana panjang (pentalon), kecuali ketika berkunjung ke Jakarta untuk bertemu Presiden Soekarno (1901-1970). Salah satu momen yang membekas di ingatan para muridnya adalah ketika beliau mengajar hadis. Jika suatu saat ia lupa hadis yang hendak disampaikan, ia akan mengusap wajahnya dari dahi ke dagu, lalu begitu tangannya dilepaskan, ia langsung mengucapkan hadis yang sebelumnya terlupa. Kebiasaan unik lainnya, Zainuddin tidak pernah membuka buku ketika mengajar.(Shohib & Surur, 2011, hlm. 425).

Pada tahun 1927, Zainuddin menunaikan ibadah haji ke Mekkah sekaligus memperdalam ilmu agama setelah menikah dengan Rahmah binti Abu Bakar. Keberangkatannya ke tanah suci dilakukan dengan meninggalkan istrinya di kampung. Setelah kembali dari Mekkah di usia yang masih muda, ia menikah lagi dengan Desima Jasin, dan dari pernikahan ini dikaruniai tujuh anak.¹³ Kebanyakan

¹² Suatu gelar yang diberikan oleh Masyarakat Minagkabau untuk menghormati seorang pemuda yang mumpuni dalam ilmu.

¹³ Dari pernikahan pertamanya, lahir tujuh anak, yaitu Abdurrahman Zainuddin (dosen Pascasarjana FISIP UI), Zuhir, Zahara, Ramzi, Huriah, Zainul Yusri, dan Zuhri Zainuddin.

anak-anak beliau menetap di Pulau Jawa, kecuali Ramzi Zainuddin (W. 2025) yang kembali ke kampung untuk memimpin Yayasan Ma'had Islamy¹⁴ atas permintaan keluarga besar dan masyarakat Koto Nan Ampek(Shohib & Surur, 2011).

Zainuddin meninggal secara tiba-tiba pada hari Jumat, 29 Maret 1997, di sebuah kamar di samping gedung Ma'had Islamy, tak lama setelah kembali dari kunjungannya ke Jakarta untuk bertemu Presiden Sukarno (1901-1970). Ia meninggalkan dua orang istri, Rahmah binti Abu Bakar dan Desima Jasin, serta empat belas anak. Wafatnya Zainuddin Hamidy membawa duka mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat, terutama kota Payakumbuh(Shohib & Surur, 2011)

2) Perjalanan Intelektual

Perjalanan intelektual seorang mufassir tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman belajar yang panjang. Oleh karena itu, untuk menelusuri latar pendidikan yang membentuk cara pandang dan kepribadian Zainuddin, penulis melihat kepada buku “Para Penghafal al-Quran Nusantara”. Penulis menemukan bahwa Zainuddin menempuh pendidikan nonformal dan formal. Pendidikan nonformal dilakukannya di surau.

Adapun Pendidikan formal diawali di sekolah Pemerintah (Government School) di Payakumbuh selama lima tahun. Setelah lulus, beliau melanjutkan ke Madrasah Darul Funun el-Abbasiy di Padang Jepang.¹⁵ Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan

Sementara dari pernikahan dengan Desima Jasin, ia dikaruniai Zuraida, Zainidar, Zainibar, Abdul Aziz, Zainul Abrar, Zainul Fakhri, dan Zulfa Zainuddin. Lebih lanjut lihat: (Shohib & Surur, 2011)

¹⁴ Mahad Islamiy merupakan sebuah sekolah yang berlokasi di Payakumbuh. Sekolah ini pada mulanya bernama Diniyah School, kemudian pada masa kepemimpinan Zainuddin diganti menjadi Ma'had Islamiy. Pergantian nama ini tidak ada yang mengetahui alasannya. Boleh jadi karena keengganannya menggunakan istilah Barat atau bisa jadi karena ia ingin mengabadikan nama perguruanannya pada saat belajar di Makkah. Lihat: (Israr, 2010, hlm. 44)

¹⁵ Darul Funun adalah salah satu bagian dari sejarah pendidikan Islam dalam masa pergerakan Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Perguruan ini berhubungan dengan masjid Surau Gadang Padang Jepang, Sumatera Thawalib Padang Jepang, Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), Pergerakan Kaum Muda (*The Kaum*

modern yang menerapkan sistem klasikal, dengan fasilitas seperti bangku, meja, serta tata tertib berpakaian rapi. Di sana, Zainuddin mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti al-Quran, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Kecerdasannya menonjol hingga ia dipercaya mengajar siswa kelas lima saat masih duduk di tingkat akhir (Shohib & Surur, 2011).

Semangat belajarnya tinggi. Saat libur sekolah, Zainuddin tidak menyia-nyiakan waktu dan memanfaatkan kesempatan untuk belajar kepada Tuanku Karuang di Batang Tabik. Di tempat ini pula ia menjalin hubungan erat dengan Fachruddin HS, yang kelak menjadi rekan seperjuangan dalam dakwah dan penulisan tafsir (Shohib & Surur, 2011).

Meskipun diminta oleh Syekh Abdullah Abbas (1880-1957)¹⁶, pimpinan Madrasah Darul Funun, untuk menjadi pengajar tetap, Zainuddin memilih melanjutkan studi ke Mekah karena merasa ilmu yang dimilikinya belum mencukupi. Pada tahun 1927, ia berangkat ke Mekah setelah menikah dengan Rahmah binti Abu Bakar. Di sana ia menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pendidikan agama di Ma'had Islami, salah satu lembaga pendidikan terkemuka, dan menjadi orang Indonesia pertama yang belajar di sana. Selama kurang lebih lima hingga enam tahun, ia menekuni ilmu-ilmu keislaman, sebelum

Muda Movement), Reformasi Pendidikan Agama, Imam Bonjol, Pergerakan Pra-Kemerdekaan, Pergerakan Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia, dan Pioner Integrasi Pendidikan Sains dan Agama.

Pada mulanya perguruan ini adalah surau tempat belajar mengaji bagi pemuda setelah usia baligh yang didirikan oleh Syekh Abdullah Dt Jabok di Padang Japang, VII Koto Talago, Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tahun 1854. Asal nama Darul Funun diadopsi Syekh Abbas Abdullah dari nama konsep madrasah pendidikan tinggi di era kekhalifahan Turki Usmani pada saat peninjauannya di Asia Tengah, Afrika dan Timur Tengah.

¹⁶ Syekh Abbas merupakan anak dari Tuanku nan Banyak (bergelar Datuk Parpatiah nan Sabatang). Ayahnya ini merupakan wakil Tuanku Imam Bonjol dalam perang Paderi. Sebagai anak dari salah satu pimpinan Paderi, ia mewarisi ketaatan agama yang kuat dari ayahnya dan ketegasan beragama dari kaum Paderi. Sehingga pada saat dewasa ia menjadi salah seorang ulama besar Minangkabau. Lihat: (Putra, 2011, hlm. 49)

kembali ke tanah air pada tahun 1932 dalam usia muda(Shohib & Surur, 2011).

Sejak kecil, Zainuddin Hamidy sudah mempelajari dan menghafal al-Quran di surau kampungnya. Selain membaca al-Quran, ia juga dididik dalam akhlak dan dasar-dasar keislaman. Beberapa surat pendek dan hadis sudah ia hafal dan kerap dibacakan saat berpidato di hadapan keluarganya. Di Darul Funun, ia melanjutkan hafalan al-Qurannya di bawah bimbingan Buya Abdullah Abbas, ulama alumnus Mekah yang dikenal sebagai hafiz(Shohib & Surur, 2011).

Ia juga belajar kepada Tuanku Karuang dan melanjutkan pendidikan al-Quran ketika di Mekah, meski tidak ditemukan informasi rinci mengenai guru dan sanad hafalannya. Minimnya dokumentasi tentang sanad hafalan al-Quran di Sumatera Barat memang menjadi ciri tersendiri, berbeda dengan tradisi tahfiz di Pulau Jawa. Para ulama di Sumatera Barat umumnya tidak menekankan pentingnya pencatatan sanad, dan lebih dikenal karena penguasaan ilmu keislaman tertentu daripada sebagai hafiz bersanad.

Zainuddin juga bergelar “muhaddis”, gelar ini disematkan kepadanya karena mencerminkan kapasitasnya dalam hafalan hadis, yang menurut muridnya, Haji Haffash, mencakup hingga sepuluh ribu hadis beserta sanadnya. Beberapa muridnya seperti Zubir Said, Arius Saikhi, dan putranya sendiri, Abdurrahman Zainuddin, juga dikenal sebagai hafiz. Perhatiannya terhadap ilmu tafsir dan hadis tampak dari kontribusinya bersama Fachruddin HS dalam menyusun terjemahan dan tafsir al-Quran berbahasa Indonesia, yang menjadi bukti konkret penguasaan dan kecintaannya terhadap al-Quran(Shohib & Surur, 2011).

b. Fachruddin HS

a. Riwayat Hidup Fachruddin HS

Riwayat hidup seorang tokoh merupakan pintu awal untuk memahami latar belakang sosial dan konteks kehidupannya. Oleh karena itu, pemaparan mengenai riwayat hidup Fachruddin dalam tulisan ini merujuk pada “Ensiklopedia 1001 Tokoh Minang.” Berbeda dari Zainuddin sebelumnya, biografi tentang Fachruddin berada pada bagian kedua buku. Diketahui bahwa Fachruddin memiliki gelar Dt. Majo Indo, ia lahir pada 5 Juni 1908 di Nagari Situjuah Batua, Lima Puluh Kota.¹⁷

Fachruddin selain seorang ulama, juga pejuang kemerdekaan, politisi dan penulis buku ensiklopedi al-Quran serta penerjemah lebih dari 1.500 hadis shahih Bukhari dan Muslim yang tersusun masing-masing dalam buku empat jilid. Kepiawaiannya dalam bidang agama adalah turunan dari ayahnya Haji Husein Tuanku Khatib¹⁸ yang merupakan seorang ulama di kampungnya, sedangkan ibunya bernama Hj. Putiah Fatimah. Singkatan Hs di belakang namanya berarti “Husein”, nama ayahnya sendiri (Hasril Chaniago, 2023, hlm. 5).

Sepanjang hayatnya, Fachruddin menikah sebanyak empat kali dan dianugerahi 12 orang anak.¹⁹ Anak bungsu dari pernikahan terakhirnya, Irfan Fachruddin (1967)²⁰ diketahui menjabat sebagai

¹⁷ Sebuah desa kecil yang terletak kira-kira 12 Km di Selatan dari Kota Payakumbuh.

¹⁸ Haji Husein Tuanku Khatib adalah seorang ulama Minangkabau yang hidup pada abad ke-19 semasa perang Paderi, ia dikenal sebagai khatib, guru agama, dan tokoh keulamaan surau di Sumatra Barat. Ia termasuk figur penting dalam jaringan ulama lokal Minangkabau yang berperan dalam transmisi keilmuan Islam tradisional sebelum berkembangnya sistem pendidikan modern dan madrasah formal.

¹⁹ Pernikahan pertamanya dengan seorang perempuan sekampung bernama Itam, namun dari pernikahan ini mereka tidak memiliki keturunan. Istri keduanya adalah Yulinar, yang dinikahinya saat berusia 19 tahun, dan dari pernikahan ini lahir tiga anak: Zaidar, Bakhtiar, dan Nizar Bakharuddin. Pada usia 24 tahun, ia menikah lagi dengan Nurhanasah dan dikaruniai tiga anak, yakni Azmi Fachruddin, Asri Fachruddin, dan Asnadiar. Istri keempatnya adalah Hj. Sari Bulan yang berasal dari Situjuah Batua, dan dari pernikahan ini mereka memiliki enam anak: Darius Fachruddin, Wasna Basir, Faisal Fachruddin, Renaldi Fachruddin, Fakri Fachruddin, dan Irfan Fachruddin.

²⁰ Irfan Fachruddin adalah seorang ahli hukum Indonesia yang berprofesi sebagai hakim. Di samping itu, dia juga beraktivitas sebagai peneliti dan penulis serta menjadi tenaga pengajar di Universitas Islam Jakarta.

Hakim Agung di Mahkamah Agung Republik Indonesia sejak tahun 2013 (Hasril Chaniago, 2023, hlm. 7).

b. Perjalanan Intelektual Fachruddin HS

Perjalanan intelektual Fachruddin dimulai dari usia 5 tahun, ia diajarkan membaca al-Quran oleh ayah dan ibunya. Memasuki usia 6 tahun diajarkanlah ia menulis dan membaca huruf Arab Melayu. Sementara itu, untuk pendidikan formal ia mengawali di sekolah rakyat pemerintah (government) selama tiga tahun (1916), lalu meneruskannya ke Jongen Vervolgschool (sekolah sambungan) dengan durawasi yang sama yaitu tiga tahun. Setelah itu ia belajar secara otodidak dari surau ke surau dan ulama terkemuka saat itu di daerahnya. Diantara gurunya adalah Tuanku Mudo Hamzah di nagari Air Tabit (1921-1922) dan Engku Mudo Ahmad Karung (1923-192). Saat menuntut ilmu di sinilah ia bertemu dengan Zainuddin Hamidy (Hasril Chaniago, 2023, hlm. 5–6).

Sebelum dikenal sebagai ulama dan penulis yang produktif, Fachruddin lebih dahulu berkecimpung dalam dunia pendidikan serta aktif dalam pergerakan kebangsaan. Ia memulai kiprahnya dengan mendirikan Perguruan Islam di kampung halamannya, Nagari Situjuh Batua. Selanjutnya, saat gerakan pembaruan yang dipelopori oleh Sumatra Thawalib di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) mulai menyebar di wilayah Minangkabau. Fachruddin turut berperan dengan mendirikan cabang Sumatra Thawalib di Payakumbuh. Keterlibatannya ini menandai awal partisipasinya dalam gerakan kebangsaan di Sumatera Barat (Chaniago, 2023a).

Buya Fachruddin HS dikenal sebagai penerjemah ribuan hadis Nabi ke dalam bahasa Indonesia. Hasil karyanya tersebut dibukukan dalam dua karya besar, masing-masing berjudul Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, yang terdiri dari empat jilid. Berdasarkan penelitian Jannatul Husna, Ph.D., dosen Universitas Brunel Darussalam, yang dipublikasikan dalam Jurnal Ushuluddin Volume 24, No. 1 edisi

Januari–Juni 2018, Buya Fachruddin telah menerjemahkan lebih dari 1.563 hadis dalam kedua karya tersebut.

Selain hadis, ia juga menerjemahkan berbagai karya ilmiah berbahasa Arab. Salah satu di antaranya adalah Al-Iman wa al-Hayah karya Syekh Al-Qaradawi, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Iman dan Kehidupan. Ia juga menulis sejumlah karya orisinal, seperti Pembentukan Pedoman Moral Quran (diterbitkan oleh Bina Aksara pada 1985) dan Ensiklopedi Al-Quran yang terdiri dari dua jilid, diterbitkan pasca wafatnya pada tahun 1992. Sebagian isi ensiklopedi tersebut sebelumnya telah dimuat secara berseri di Harian Singgalang Padang sepanjang tahun 1985–1986.

Fachruddin Hs wafat di Jakarta pada hari Senin, 5 Juni 1987, tepat di hari ulang tahunnya yang ke-79. Ia dimakamkan di TPU Karet, Jakarta Pusat. Sebelum dimakamkan, jenazah beliau dishalatkan di rumah duka, Jalan Cipaku I No. 2, Kebayoran Baru, dengan imam shalat Dr. Mohammad Natsir, sahabat dekatnya sejak masa perjuangan (Hasril Chaniago, 2023, hlm. 7).

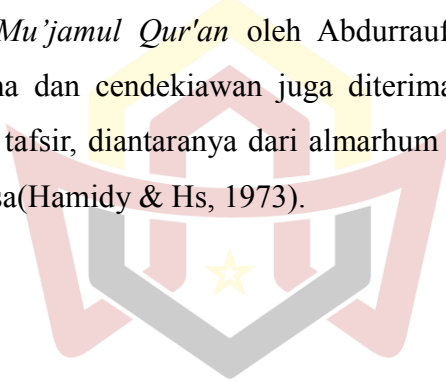
2. Profil Kitab Tafsir

Tafsir Quran Indonesia merupakan sebuah karya tafsir yang disusun oleh Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, dua ulama sekaligus tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1953 dan dicetak pertama kali tahun 1959 oleh penerbit Widjaya Jakarta. Tafsir ini terdiri dari satu jilid, berisi lengkap 30 juz dengan menggunakan ejaan lama. Dalam pengantar kitab tafsirnya, Zainuddin dan Fachruddin menyebutkan bahwa tujuan kitab tafsir ini disusun untuk memberikan penerangan dan bimbingan hidup berdasarkan ajaran al-Quran, sehingga dapat lebih dekat, mudah dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat luas, khususnya di Indonesia.

Tafsir ini disusun dengan mencari rujukan dan perbandingan dari sejumlah kitab tafsir yang *mu'tabar* (diakui luas). Di antara sumber yang paling sering dijadikan rujukan ialah *Tafsir Al-Kabir* oleh Fakhruddin Ar Razi,

Tafsir Fathul Qadir oleh As Syaukani, *Tafsir Ruhul Ma'ani* oleh Al Alusi, *Tafsir Al Qur'anul 'Adzim* oleh Ibnu Katsir, *Tafsir Al Manar* oleh Rasyid Ridha, dan *Tafsir Al Jawahir* oleh Thanthawi Jauhari. Selain itu, penerjemahan dan tafsir juga melibatkan rujukan dari terjemahan Al-Qur'an bahasa Barat, seperti *The Holy Qur'an* oleh A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* oleh Maulvi Muhamad Ali, dan *The Meaning of The Glorious Koran* oleh Mohammed Marmaduke Pickthall.

Selain tafsir-tafsir tersebut, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs juga menggunakan kitab hadis, kamus bahasa Arab, dan buku-buku lain yang berguna untuk memahami maksud al-Quran, seperti *Al Mu'fradat fi Gharibil Qur'an* oleh Al-Ashfihani, *Mu'jam Gharibil Qur'an* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dan *Mu'jamul Qur'an* oleh Abdurrauf Almisri. Bantuan dan petunjuk dari ulama dan cendekiawan juga diterima dan turut mendukung proses penyusunan tafsir, diantaranya dari almarhum Injik Haji A. Salim dan Syekh Ibrahim Musa (Hamidy & Hs, 1973).



UIN IMAM BONJOL
PADANG